

**ESTETIKA BENTUK DAN MAKNA SIMBOL PADA ELEMEN
INTERIOR GEREJA PUHSARANG KEDIRI**

KAJIAN DESAIN INTERIOR



TESIS

PENGAJIAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Desain Interior

Agoestin Kemalawati

NIM : 1220696412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**





PERSEMBAHAN

“Takut kepada-Mu itu awal pengetahuan”

*“Karena-Mu kutahu jalan hidupku, andai ujian itu datang dari-Mu,
aku akan timbul seperti emas”*

Tesis ini kupersembahkan kepada :

Tuhan Yang Maha Kasih dan Kuasa,

Dengan segala kekuatan dan cinta kasih-Nya

Suami tercinta – Eman Pramudhya (Momo)

Dengan kesabaran dan pengertian yang luar biasa serta cinta kasihnya disepanjang waktu

Orang Tuaku – Bapak dan Ibu

Yang senantiasa berdoa untukku

Orang-Orang Terkasih :

Yang selalu membuatku semangat dan maju

- Kakak, adik, keponakan dan cucu
- Dimas Sancha Pradana Putra
- Nadya Berlian Naysatie Putri
- Marissa
- Brillian Rizki Pradana
- I Nyoman Adi Tiaga
- Sri Utami
- Direktur dan Ibu-ibu Dosen AKS-AKK Yogyakarta

ABSTRACT

Designed by Henricus Maclaine Pont and built on the initiative of Pastor H. Wolters CM in 1936 until 1937, the Puhsarang Church, Kediri, East Java, has a unique form so that it has appealed widespread attention in Indonesia. Most writing on Puhsarang stated that the church is a result of an inculturation combining Majapahit form and other form from the rest of Indonesia in the frame of the Catholic faith. The opinion expressed in those writings is not entirely correct because the European element is also present in the architecture of this church, as well as in its interior. It is interesting to investigate this point. Based on the issue above, there are two research problems to be formulated, namely (1) How is it to describe the esthetics of form of the architecture and interior Pusharang Church ?, (2) What is the meaning of the symbols on the interior elements Puhsarang Church?

This study uses a historical, cultural inculturation, aesthetics, and iconographic approaches. The historical approach will involve a discussion of the origin and development of the functional form of the church since it was founded until now. Cultural inculturation approach will involve a discussion of mixing forms on Puhsarang Church and its interior. Aesthetic approach would involve discussion of form in the architecture and interior of Puhsarang Church, how the form performs in such a way that it can attract wide attention and has distinctive features. Iconographic approach will involve a discussion of the meaning of the symbols in the Puhsarang Church through three stages, namely the pre-iconographic description, iconographic analysis, and iconological interpretation.

The result of the research shows that the Puhsarang Church and its interior as well as its spacial and decorative elements are not entirely influenced by the form derived from Majapahit culture and certain traditional culture specific in Indonesia (in this case the traditional house of Batak Karo) but also influenced by European culture. European cultural influences on architectural aspect could be seen at the use of iron construction that stands out on the outside of the building. When viewed as a whole from the outside, not only the form of the roof, but also the shape of the iron construction is dominant and it should not be forgotten. The influence of European culture could also seen at the interior of the church, as shown in the decorative elements such as the Statues of Mary and Jesus. Although the status were made based on Indonesian body proportions, but it still refers to the European human form.. Relief on the altar also displays the shape of a lion depicted in the way Europeans make the shape of it. It is clear that the form of the architecture and its interior along with its decorative elements on the Puhsarang Church are not only influenced by a mixing form derived from Majapahit and local architecture but also influenced by European form.

ABSTRAK

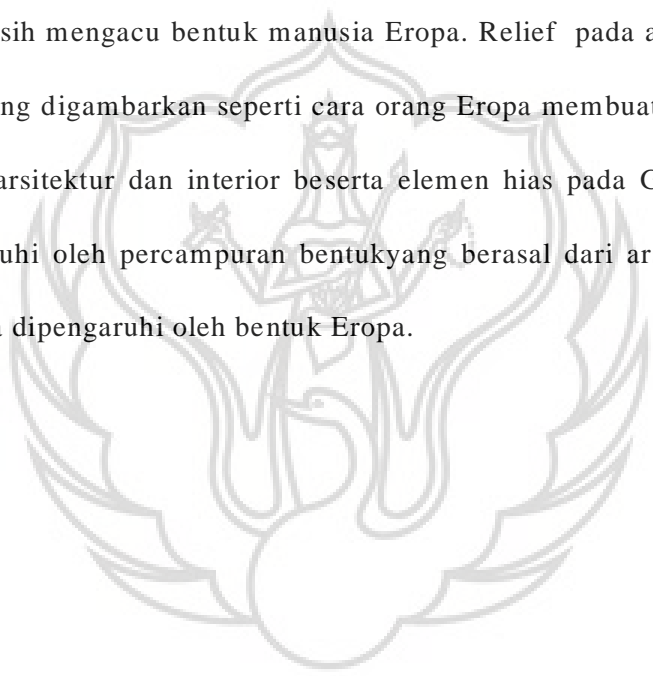
Gereja Puhsarang, Kediri, Jawa Timur, dirancang oleh Henricus Maclaine Pont dan dibangun atas prakarsa Pastor H. Wolters C.M. pada tahun 1936 hingga tahun 1937. Gereja ini memiliki bentuk unik sehingga menarik perhatian luas di Indonesia. Sebagian besar tulisan menyatakan bahwa Gereja Puhsarang adalah sebuah hasil inkulturasi budaya

karena menghadirkan bentuk yang mengacu pada arsitektur Majapahit yang disatukan dengan gaya dari daerah lain di Indonesia dalam bingkai konsep keimanan Katolik. Pendapat dalam tulisan tersebut tidak sepenuhnya benar karena elemen Eropa juga hadir pada arsitektur gereja ini, demikian juga pada interiornya. Hal inilah yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan hal di atas, ada beberapa masalah yang perlu dirumuskan dalam rangka penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah estetika bentuk arsitektur dan interior Gereja Puhsarang?, (2) Apa makna simbol pada elemen interior Gereja Puhsarang ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, inkulturasi budaya, estetika, dan ikonografi. Pendekatan historis akan menyangkut pembahasan tentang asal-usul bentuk gereja dan perkembangan fungsionalnya sejak didirikan hingga sekarang. Pendekatan inkulturasi budaya akan menyangkut pembahasan tentang percampuran bentuk pada Gereja Puhsarang beserta interiornya. Pendekatan estetika akan menyangkut pembahasan tentang bentuk pada arsitektur dan interior Gereja Puhsarang, bagaimana bentuk tersebut ditampilkan sehingga bisa menarik perhatian dan memiliki ciri khas. Pendekatan ikonografi akan menyangkut pembahasan tentang makna simbol yang terdapat pada Gereja Puhsarang melalui tiga tahap ikonografi, yaitu deskripsi *pra-ikonografis*, analisis *ikonografis*, dan interpretasi *ikonologis*.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Gereja Puhsarang dan interiornya serta elemen pengisi ruang dan elemen hias di dalamnya tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh Estetika bentuk yang berasal dari budaya Majapahit dan budaya tradisional tertentu di Indonesia (dalam hal ini pengaruh bangunan tradisional Batak Karo) tetapi juga dipengaruhi oleh Estetika bentuk dari budaya Eropa. Pengaruh budaya Eropa pada aspek

arsitektur tampak pada penggunaan konstruksi besi yang menonjol pada bagian luar bangunan. Jika dilihat secara keseluruhan dari luar, tidak hanya bentuk atapnya saja yang dominan, tetapi juga bentuk konstruksi besinya dan hal ini tidak boleh dilupakan. Pengaruh budaya Eropa juga tampak pada interior gereja yang dindingnya menggunakan batu bata ini, seperti tampak pada elemen hias seperti Patung Maria dan Patung Yesus. Meskipun kedua patung ini dibuat dengan proporsi tubuh Indonesia, tetapi bentuk manusianya masih mengacu bentuk manusia Eropa. Relief pada altar juga menampilkan bentuk singa yang digambarkan seperti cara orang Eropa membuat bentuk singa. Jelaslah bahwa bentuk arsitektur dan interior beserta elemen hias pada Gereja Puhsarang tidak hanya dipengaruhi oleh percampuran bentuk yang berasal dari arsitektur Majapahit dan lokal tetapi juga dipengaruhi oleh bentuk Eropa.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugerah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan judul “Estetika Bentuk dan Makna Simbol Pada Elemen Interior Gereja Puhsarang Kediri”, dengan menggunakan metode Ikonologi. Dengan terselenggaranya penelitian ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan moral serta perhatiannya selama penelitian dilakukan sejak tahap awal hingga selesainya proses penelitian tersebut.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat :

- DR. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Prof. DR. Djohan, M.Si, selaku Direktur Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- DR. Timbul Raharjo, M.Hum, selaku Pembimbing 1 Penulisan Tugas Akhir.
- DR. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn, selaku Penguji Ahli.
- DR. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum sebagai Ketua Sidang Tugas Akhir.
- Para Staf Dosen Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Seluruh Staf Karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta atas kerja-samanya.

- Bapak Daniel selaku Paroki Gereja Puhsarang, yang telah memberi ijin berlangsungnya penelitian.
- Romo Budi dari Keuskupan Gereja Katolik Puhsarang.
- Romo Nunung sebagai pengelola kegiatan Gereja Puhsarang.
- Bapak Santoso, Bapak Cipto dan Ibu Kam sebagai narasumber dan informan penelitian.

Pada akhirnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Direktur AKS-AKK Yogyakarta dan Koordinator Kopertis Wil. V Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi lanjut pada Program Pasca Sarjana ISI, Dekan Fakultas Seni dan Desain, Ketua Jurusan Desain Interior, Pimpinan dan Staf Biro Administrasi Umum khususnya Staf Administrasi Studi Lanjut, serta teman-teman di Jurusan Desain Interior ISI Yogyakarta, atas segala dukungan dan bantuannya baik secara spiritual maupun material selama menjalani program studi lanjut.

Penulis berharap, laporan ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Dan tak lupa penulis selalu mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, 23 Januari 2015

Peneliti/Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
INTISARI	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	13
G. Metodologi Penelitian	16
1. Metode Pengumpulan Data	16
a. Data Tindakan	16
1) Observasi	16
2) Wawancara	17
b. Data Material	17
1) Observasi	17
2) Wawancara	18
c. Data Gagasan	18
1) Studi Pustaka	18
2) Wawancara	18
2. Metode Analisis Data	19
H. Alur Berpikir Penelitian	21
BAB II. ARSITEKTUR MAJAPAHIT DAN NUSANTARA SEBAGAI SUMBER INSPIRASI ARSITEKTUR GEREJA PUHSARANG ..	22
A. Arsitektur Majapahit	22
B. Pengertian Arsitektur Nusantara	31
BAB III. Gereja Puhsarang dan Lingkungannya	33
A. Lingkungan Masyarakat	33
B. Lingkungan Gereja Puhsarang	36

BAB IV. Analisis Estetik Bentuk Arsitektur dan Interior	48
A. Bentuk Arsitektur dan Interior Gereja Puhsarang	48
1. Bentuk Arsitektur	48
2. Bentuk Interior	52
B. Unsur Interior Gereja Puhsarang	54
1. Unsur Pembentuk Ruang Pendapa	54
2. Unsur Pembentuk Ruang Gereja Puhsarang	54
a. Lantai	54
b. Dinding	55
c. Langit-langit	56
3. Estetika Bentuk Interior Gereja Puhsarang	60
a. Altar	60
b. Benda Pengisi Ruang	62
1. Gong untuk Upacara	62
2. Mimbar Ceramah	63
3. Bejana Baptis	64
4. Bentuk/gaya patung dan Relief	64
a. Patung	64
b. Relief	67
1) Relief di atas Altar	67
2) Relief di sebelah kanan dan kiri Altar	68
3) Relief di atas pintu Sakristi	69
5. Estetika Bentuk Hiasan	70
a. Hiasan pada tabernakel	70
b. Hiasan geometris pada pintu Sakristi	71
 BAB V. MAKNA SIMBOL PADA INTERIOR GEREJA PUHSARANG	 73
A. Interior	73
1. Pendapa Emaus	73
2. Gereja Puhsarang	75
B. Elemen Pengisi Ruang dan Motif Hias	77
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	 80
A. KESIMPULAN	80
B. SARAN	88
 LAMPIRAN FOTO-FOTO	 90
 DAFTAR PUSTAKA	 100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram alur pikir proses penelitian	23
2. Gapura Wringin Lawang	31
3. Candi Tikus	32
4. Gapura Bajang Ratu	33
5. Candi Brahu	34
6. Peta lokasi Gereja Puhsarang Kediri	36
7. Denah pembagian area pada Gereja Puhsarang Kediri	39
8. Denah letak bangunan pada setiap area di Gereja Puhsarang Kediri	40
9. Tata letak Gereja Puhsarang dalam lingkungan komunitasnya	41
10. Gereja Puhsarang dilihat dari depan	42
11. Pintu gerbang utama gereja yang terletak di samping	44
12. Pintu gerbang utama gereja yang terletak di samping, detail	44
13. Bagian atas lampu taman yang bentuknya mirip bagian atas atap gereja	45
14. Menara St. Henricus	46
15. Bangunan tempat penyimpanan gamelan	51
16. Bagian atas atap Gereja Puhsarang yang dipengaruhi atap bangunan Batak Karo	54
17. Tiang besi penyangga atap pada eksterior Gereja Puhsarang	55
18. Jemaat duduk tanpa kursi di dalam Gereja Puhsarang	57
19. Jemaat duduk tanpa kursi di dalam Gereja Puhsarang	58
20. Lantai gereja	59
21. Interior pendapa yang bersifat terbuka	60
22. Interior gereja yang bersifat tertutup dan memiliki banyak hiasan	61
23. Konstruksi kayu penyangga atap dari kayu dan baut besi	62
24. Konstruksi kayu penyangga atap dari kayu dan baut besi, detail	62
25. Konstruksi penyangga atap yang lain	63
26. Susunan genting yang diikat kawat baja galvanis	63
27. Altar pada interior Gereja Puhsarang	64
28. Relief pada bagian depan altar	65
29. Gong untuk upacara	67
30. Mimbar ceramah	68
31. Bejana baptis	69
32. Patung Bunda Maria di sebelah kiri altar	71
33. Patung Yesus di sebelah kanan altar	72
34. Relief yang mengapit tabernakel	73
35. Relief dengan gambar Yesus di atas altar	74

36. Relief di atas sakristi di sebelah kiri altar	75
37. Relief di atas sakristi di sebelah kanan altar	76
38. Elemen hias pada tabernakel	77
39. Elemen hias geometris pada pintu sakristi	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sekali ragam budaya dan juga memiliki beragam agama yang diakui oleh pemerintah. Ada pemeluk agama Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha. Selain itu pemerintah juga mengakui aliran keyakinan/kepercayaan yang merupakan sebuah tradisi beragama dari masyarakat yang ada di Indonesia yang pada setiap tempat atau daerah memiliki aliran keyakinan/kepercayaan sendiri yang jelas berbeda.

Para pemeluk agama maupun penganut aliran keyakinan/kepercayaan memiliki tradisi atau tata cara keagamaan yang mereka yakini dan percayai. Pelaksanaanya pun berbeda-beda dan hal ini merupakan keunikan dalam kehidupan beragama dan berkeyakinan. Walaupun terdapat banyak perbedaan dalam berbagai agama dan aliran keyakinan/kepercayaan yang ada di Indonesia, tetapi pada umumnya hal tersebut hanya menyangkut tradisi atau tata cara keagamaan atau keyakinan/kepercayaan saja. Pada dasarnya semua agama maupun aliran keyakinan/kepercayaan bertujuan untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Gereja Puhsarang adalah salah satu contoh tempat beribadah umat Katolik di Kediri, tepatnya terletak di sebuah bukit kecil yang di bawahnya mengalir sungai berbatu-batu. Suasana di sekitarnya rimbun dipenuhi pohon bambu. Bukit ini merupakan sebuah desa yang disebut desa Puhsarang yang lokasinya berada delapan kilometer dari kota Kediri ke arah barat daya, di Gunung Klotok, lereng Gunung Wilis. Gereja ini dirancang oleh Henricus Maclaine Pont dan dibangun atas prakarsa Pastor H. Wolters C.M. pada tahun 1936 hingga tahun 1937. Henricus Maclaine Pont

adalah seorang arsitek yang lahir di Jatinegara, Jakarta, tahun 1885 dari seorang ibu keturunan Bugis dan ayahnya orang Belanda. Biografi Pont yang unik mempunyai andil besar dalam seluruh perncangan Gereja Puhsarang. Selain itu latar belakang kesempatan dan lingkungan juga memberikan peluang yang besar terhadap karya yang dia hasilkan (Jessup, 1975). Konsep yang mendasari perancangan arsitektur dan interior Gereja Puhsarang adalah sebuah konsep yang cemerlang dari hasil kerja keras dan kreatif. Henricus McLaine Pont berkarya sebagai arsitek di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan atau zaman kolonial (Mahatmanto, 2001).

Konsep Gereja Puhsarang dilandasi oleh pemikiran yang diambil dari pengetahuan Jawa, termasuk konsep arsitektur tradisional Jawa yang dipadukan dengan konsep tradisional lain yang kemudian dikawinkan dengan konsep liturgis Gereja Katolik (Jessup, 1975). Perpaduan ini menghasilkan karya yang memuaskan, baik dari segi fisik gereja itu sendiri maupun rasa puas dari pihak pemberi proyek karena misi yang ingin disampaikan dapat secara mudah diterima dan dihayati oleh masyarakat pemakai bangunan ini yang notabene adalah masyarakat Jawa.

Gereja Puhsarang merupakan sebuah hasil usaha inkulturasi (*inculturation*) dan karya monumental yang menghadirkan gaya Majapahit dan disatukan dengan gaya dari daerah lain di Indonesia, terutama Batak Karo, dalam bingkai konsep keimanan Kristiani sebagai gereja tempat ibadah umat Katolik. Meskipun penelitian ini tidak akan membicarakan secara berkepanjangan tentang konsep inkulturasi seperti yang dibahas dalam antropologi, perlu kiranya dijelaskan secara ringkas pengertian tentang inkulturasi. Istilah inkulturasi mulai berkembang sesudah Konsili Vatikan II. Bersamaan dengan penggunaan istilah itu, beberapa istilah lain juga mulai digunakan, yaitu indigenisasi, revisi, adaptasi, kontekstualisasi, dan inkarnasi

(Chupungco, 1992: 13-27). Jika diurut perkembangan pemakaian istilah ini, asal-usulnya adalah dari penggunaan kata 'enkulturasi' sebagai sebuah jargon dalam ilmu antropologi (Koentjaraningrat, 1980: 247-262). Inkulturasi bisa juga tidak hanya menyangkut bangunan gereja. Dalam buku tulisan E. Martasudjita berjudul *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi* yang diterbitkan oleh Kanisius, 1999, inkulturasi bisa juga menyangkut liturgi ibadat, jadi berkaitan dengan acara dan upacara yang berlangsung dalam lingkungan agama Katolik.

Eksterior Gereja Puhsarang memiliki gapura dengan bentuk unik, dibuat dari bahan batu andesit besar berbagai ukuran. Bentuknya dibuat bebas sehingga kesan alaminya sangat terasa. Gubahan bentuk semacam ini sangat sulit ditemukan di Indonesia. Batu-batu andesit besar ini juga digunakan sebagai bahan pada susunan tangga dan tembok keliling yang membatasi ketinggian tanah yang berbeda. Di sekeliling tembok pada eksterior gereja juga terdapat 14 stasi jalan salib yang terbuat dari bahan batu bata merah/terakota.

Pada eksterior Gereja Puhsarang terdapat Gapura St. Yosef yang bentuknya mirip gapura 'candi bentar.' Orang yang akan masuk ke dalam gereja harus melalui gapura yang dikelilingi pagar batu ini. Gapura ini memiliki bentuk yang khas karena pada bagian atasnya terdapat sebuah lonceng sehingga gapura ini berfungsi sebagai menara lonceng. Pada bagian atas terdapat bentuk ayam jago, sebuah bentuk yang lazim dijumpai pada bagian atas menara gereja. Pada bagian atas juga terdapat sebuah relief tetapi tidak begitu kelihatan jika dilihat dari bawah.

Pada bagian eksterior juga terdapat rumah untuk menyimpan gamelan. Gamelan ini dulu digunakan untuk menyertai acara misa dan sendratari yang sering diselenggarakan pada awal penggunaan gereja. Pada halaman gereja juga terdapat

sebuah patung Kristus Raja. Pada bagian atasnya terdapat tiang batu di mana terdapat gambaran perahu Nabi Nuh.

Di sebelah barat juga terdapat replika Gua Maria Lourdes dengan patung yang juga terbuat dari batu andesit. Di sebelah timur juga terdapat sebuah gua dengan sebuah patung yang menggambarkan Maria sedang memangku Yesus atau biasa disebut *Pieta*. Patung ini terletak di atas sebuah tabernakel yang pintunya dibuat seperti pintu makam orang Yahudi.

Pemandangan paling menonjol dilihat dari bagian eksterior gereja adalah bentuk bangunan induk Gereja Puhsarang, terutama bentuk atapnya. Atap ini berbentuk gunung yang puncaknya memiliki bentuk runcing di empat sisinya, melambangkan empat pengarang injil, yaitu Matius, Markus, Yohanes, dan Lukas. Atap bangunan berbentuk gunung ini terbuat dari empat lengkungan kayu yang ujungnya diberi pengunci. Lengkungan ini menyangga jaringan kawat galvanis yang menyangga genting-genting di atasnya. Pada saat kena angin, jaringan kawat ini sedikit bergerak, tetapi tetap kuat. Pada bagian paling atas atap terdapat sebuah salib.

Sebetulnya di masa lalu wilayah di sekitar gereja tersebut banyak ditumbuhi pohon bambu. Kalau mau sang arsitek bisa menggunakan bahan bambu sebagai penyangga genting, tetapi dia tidak mau karena bahan kawat dianggapnya lebih kuat. Di samping itu, menurut informasi yang diperoleh, di masa lalu pemerintah Hindia Belanda melarang penggunaan bambu untuk membuat rumah karena bambu sering digunakan sebagai sarang tikus yang menyebabkan berjangkitnya penyakit pes. Tukang-tukang yang dipekerjakan dalam pembangunan gereja ini adalah tukang-tukang lokal yang bisa diandalkan karena mereka juga dipekerjakan oleh sang arsitek dalam membangun Museum Trowulan sebelumnya.

Dalam perjalanan waktu, gereja Puhsarang telah mengalami empat kali reovasi. Renovasi pertama dilakukan pada tahun 1955, sembilan belas tahun setelah gereja tersebut diresmikian. Renovasi pertama ini hanya berupa perbaikan atap. Renovasi kedua dilakukan pada tahun 1974 karena kondisi konstruksi gereja yang kurang kuat sehingga bisa membahayakan umat. Akhirnya dinding kayu gereja diganti dengan tembok dari batu bata. Semula ada usulan agar konstruksi atap diganti dengan kayu yang diperkuat dengan paku. Berdasarkan pertimbangan pelestarian, rencana itu tidak jadi dilaksanakan. Renovasi ketiga dilakukan pada tahun 1986 berupa perbaikan genteng. Pada tahun ini juga dibuat gua Maria baru yang terletak di sebelah utara makam umat. Renovasi keempat dilakukan pada tahun 1999 berdasarkan laporan terjadinya perubahan bentuk pada busur kayu pendukung atap utama yang mulai bergelombang. Ada dugaan bahwa atap yang berat itu mulai agak turun.

Interior bangunan Gereja Puhsarang menampilkan desain yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan desain eksteriornya. Interior gereja menghadirkan berbagai motif hias yang disusun dalam komposisi keseluruhan yang serasi. Bahan yang digunakan adalah kombinasi batu bata dan batu andesit. Patung Bunda Maria menghias bagian kanan dan kiri altar. Patung lain adalah Pieta, yang terletak di atas tabernakel yang menggambarkan makam kosong. Motif-motif hias dari batu bata tampil dalam bentuk relief.

Mengamati dari bentuk fisik tersebut dan mempelajari dari dasar pemikiran yang menjadi pedoman ketika perancangan dilakukan, Gereja Puhsarang ini dapat dikatakan sebagai hasil akumulasi dari pengetahuan si perancang yang mencoba mempelajari arsitektur yang ada di bumi Nusantara. Sebagai contoh, prinsip

konstruksi yang digunakan diambil dari prinsip konstruksi rumah Jawa dan prinsip konstruksi rumah Sunda Besar; konsep penataan secara dimensi (denah) diambil dari konsep-konsep arsitektur Jawa dan dipadukan dengan konsep-konsep liturgis dalam Gereja Katolik. Hal lain yang juga penting dalam penelusuran ini adalah melihat keberagaman penggunaan konsep ruang dan bentuk, baik dari konsep-konsep lokal (Nusantara) maupun dari konsep Barat tentang arti sebuah bangunan ibadat Gereja. Penelusuran ini kemudian akan menyadarkan kita bahwa karya besar seorang Pont, yang bukan asli pribumi tetapi belajar dengan penuh kesadaran tentang arti pentingnya kondisi lokal, telah menghasilkan sebuah karya arsitektur yang sangat penting. Karya arsitektur ini menghadirkan bentuk yang menarik dan simbol-simbol yang penuh makna.

Pada prinsipnya Gereja Puhsarang merupakan sebuah bangunan arsitektur yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Kristiani, sebuah karya arsitektur yang berupaya menyelaraskan diri dengan lokasi dan kondisi masyarakat setempat dengan budaya Jawa sehingga arsitektur dan interiornya terlihat unik. Karena budaya Jawa (Majapahit) dan budaya Kristiani hadir dalam karya ini, tentunya terjadilah pembauran tradisi dua budaya di dalamnya. Pembauran tradisi dua budaya ini memberi kemungkinan bagi peneliti untuk melakukan pembahasan tentang estetika bentuk dan interpretasi makna simbol pada arsitektur gereja tersebut beserta elemen interiornya.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Gereja Puhsarang merupakan karya arsitektur dengan bentuk unik yang dimunculkan dari bentuk-bentuk tradisional budaya setempat yaitu budaya Jawa, khususnya Kediri yang memiliki latar belakang sejarah dan makna mendalam terkait

dengan kehidupan masyarakat Jawa (Majapahit), dan budaya Kekristenan. Secara historis bangunan ini sangat menarik karena eksterior dan interiornya menampilkan berbagai elemen unik dan alami yang membentuk satu kesatuan berupa sebuah gereja yang bentuknya tidak ada duanya di Indonesia. Selain bentuk arsitektur dan interiornya yang secara estetik unik, gereja ini juga dipenuhi oleh simbol yang menyimpan makna untuk diungkap lewat pembahasan. Makna simbol ini berkaitan dengan tatanan kehidupan manusia, sehingga keberadaannya memiliki peranan sangat penting bagi pengembangan nilai-nilai etika serta budaya spiritual Kekristenan. Oleh karena itu gereja ini sangat menarik untuk dikaji lewat sebuah penelitian.

C. Rumusan Masalah

Ada beberapa masalah yang perlu dirumuskan berkaitan dengan penelitian tentang Gereja Puhsarang ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana estetika bentuk pada arsitektur dan interior Gereja Pusharang beserta elemen di dalamnya?
2. Apa makna simbol pada elemen interior Gereja Puhsarang ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menggali informasi tentang penampilan bentuk estetik/gaya pada elemen-elemen interior Gereja Puhsarang
 - b. Mengetahui makna simbol-simbol pada elemen-elemen interior (termasuk elemen-elemen hias) Gereja Puhsarang.
2. Manfaat Penelitian

- a. Mengembangkan wawasan berpikir dan kemampuan menganalisis daya tarik estetis bentuk-bentuk pada elemen-elemen interior (termasuk elemen-elemen hias) Gereja Puhsarang.
- b. Memberi kontribusi berupa bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam rangka ikut mengembangkan pengetahuan bidang arsitektur dan desain interior, terutama menyangkut bangunan gereja.
- c. Membagikan pengetahuan kepada masyarakat tentang daya tarik estetik bentuk-bentuk pada elemen-elemen interior (termasuk elemen-elemen hias) Gereja Puhsarang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Interior Gereja

Tesis Maria I Hidayatun tahun 2003 juga meneliti tentang arsitektur Gereja Puhsarang Kediri, tetapi hanya menyoroti bangunan gereja ini dari faktor ke-Bineka Tunggal Ika-an atau kenusantaraan yang dimasukan sebagai identitas sebuah bangunan gereja. Pembahasan tentang interior gereja sangat sedikit. Gereja tersebut berdiri dengan gagasan cemerlang dari Pont sehingga menggambarkan ke-Bineka Tunggal Ika-an. Dikatakan oleh peneliti bahwa Pont banyak belajar dari arsitektur lokal atau kalau boleh disebut arsitektur tradisional yang kaya akan makna yang diambil dari alam/lingkungan, pengetahuan lokal, kemampuan para pendukung proyek (para tukang) maupun ketersediaan bahan yang ada di daerah tersebut. Penelitian ini menemukan adanya tiga transformasi dalam perancangan Gereja Puhsarang, yaitu transformasi denah dan situasi dari konsep Gereja Barat ke dalam pengetahuan lokal (nusantara), transformasi bentuk bangunan dan ornamen (eksterior)

dari konsep Gereja Barat, dan transformasi interior dari konsep Gereja Barat ke dalam pengetahuan lokal (Nusantara) (Hidayatun, 2003).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang interior gereja di Indonesia belum ada yang secara khusus membahas tentang bentuk estetik pada elemen hias dan makna simbol pada elemen bangunan Gereja Puhsarang ditinjau dari pendekatan ikonografi. Bahkan sejauh ini penelitian tentang interior gereja umumnya menyangkut gereja-gereja di tempat lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Grace Mulyono dan Yohana Mandasari berjudul “Perwujudan Budaya Indis pada Interior Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno” (2011: 24-33), misalnya, membahas tentang bagaimana arsitektur bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno yang berdiri sejak tahun 1881 mengadaptasi dua kebudayaan yang berbeda, yakni budaya lokal dan budaya kolonial Belanda. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa gaya yang dipakai pada interior gereja Mojowarno didominasi gaya desain yang berkembang di Eropa saat itu, seperti gaya Gotik dan Neo-Klasik yang dipadukan dengan budaya masyarakat setempat. Tetapi penelitian ini menggunakan metode deskriptif, tidak menggunakan pendekatan estetis dan ikonografis.

Penelitian-penelitian lain tentang interior gereja di Indonesia juga pernah dilakukan, tetapi tidak ada yang menggunakan pendekatan estetis dan ikonografis, antara lain oleh Rini Pinasthika dengan judul “Studi Inkulturasi Budaya Jawa pada Ornament Hias dalam Interior Gereja Katolik Ganjuran”, Jessica Setyaprana dengan judul “Inkulturasi Budaya Jawa dalam Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya” (2006), Johanes Tanusanjaya dengan judul “Kajian Arsitektur dan Interior Gereja Katolik di Indonesia, Studi Kasus: Katedral St. Petrus Bandung” (2006), dan Ignatius

Yudistiro dengan judul “Peran Teknik Pencahayaan Buatan di Ruang Dalam Gereja Katolik” (2009),

Dalam tulisannya, St. Vincentius Paulo menyatakan bahwa susunan terbuka kompleks bangunan Gereja Puhsarang itu (kecuali panti imam) memang sudah menjadi keinginan pihak yang ingin membangun gereja tersebut (1936: 177-178). Sementara itu dipenggunaan bahan lokal dalam perancangan arsitektur Gereja Puhsarang memang sudah dipertimbangkan dengan matang untuk memberi ciri lokal pada gereja tersebut (1937: 108). Hal ini bisa dimengerti karena hadirnya ciri lokal itu akan membuat gereja tersebut lebih mudah diapresiasi oleh masyarakat sekitarnya karena sesuai dengan budaya yang telah mereka miliki sejak waktu yang lama.

Membicarakan tentang Gereja Puhsarang tidak boleh melupakan pembicaraan tentang pendapa gereja tersebut. Dalam arsitektur tradisional Jawa, pendapa memiliki fungsi yang sangat penting karena pendapalah tempat berlangsungnya kegiatan bersama. Dalam tesisnya, Aloysius Budiyanto (1991) melakukan analisis mendalam tentang bagaimana pendapa Gereja Puhsarang dijadikan sebagai tempat persiapan sebelum umat masuk ke dalam gereja untuk beribadah. Intinya, pendapa tersebut dirancang untuk menciptakan nuansa yang tenang.

Selain informasi tentang popularitasnya sebagai gereja yang berciri lokal, sisi kekurangan dari Gereja Puhsarang juga diungkapkan dalam berbagai tulisan. J. Hadiwikarta (2000: 21-28) mengemukakan bahwa pihak gereja Katolik mengakui adanya kelemahan dari sisi konstruksi. Seiring dengan perjalanan waktu, konstruksi gereja mengalami kerusakan yang memerlukan perbaikan, terutama konstruksi atap. Oleh karena itu perlu dikemukakan bahwa berbicara tentang Gereja Puhsarang tidak

hanya berbicara tentang popularitas sebuah bangunan gereja yang memanfaatkan budaya lokal tetapi juga tentang sisi kelemahan konstruksinya.

Perancangan Gereja Puhsarang dengan nuansa budaya lokal memang dimungkinkan dalam tradisi pembangunan gereja Katolik. Sebagaimana dikemukakan oleh Maginnis Charles Donagh (1955: 30), perancangan gereja Katolik adalah bersifat fleksibel, tidak harus menggunakan gaya tertentu yang telah digunakan pada bangunan gereja tertentu di Eropa. Jadi bisa dimengerti mengapa Gereja Puhsarang dirancang dengan nuansa budaya lokal Jawa, yaitu karena tidak melanggar aturan agama Katolik.

2. Tinjauan Estetika

Menurut Friedman (1976: 37-69) arsitektur suatu bangunan, sebagai sebuah karya seni, bertujuan mencapai keindahan dengan mempertimbangkan aspek fungsionalnya; adapun keindahan atau keartistikan suatu desain interior memiliki lima unsur pokok di dalamnya yaitu: (1) bentuk, (2) proporsi, (3) tekstur, (4) warna dan (5) gaya. Sedangkan elemen-elemen interior terdiri dari: elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding, plafon, furnitur, aksesoris ruang, material dan tata letak.

Ruang menurut Ching (1999: 44) adalah pengembangan dari sebuah bidang. Ruang dalam konsep tiga dimensi memiliki panjang, lebar dan tinggi. Ruang terdiri atas titik (tempat beberapa bidang bertemu), garis (tempat dua bidang berpotongan) dan bidang (sebagai batas-batas ruang), sehingga terciptalah bentuk. Ching (2005: 14) mengemukakan bahwa ruang interior merupakan ruang reliji dimana kita dapat merasakan kehadirannya secara fisik karena terdapat unsur-unsur pembentuknya seperti lantai, dinding, juga langit-langit yang menaungi dan melindunginya. Bidang-bidang tersebut memagari ruang, menegaskan batas-batasnya dan memisahkannya

dari ruang interior di sekelilingnya dan ruang luar (eksterior). Bentuk sebagai ciri utama suatu ruang ditentukan oleh rupa dan hubungannya antara bidang-bidang yang menjelaskan batas-batas ruang tersebut. Suatu ruang dapat berbentuk padat (ruang memiliki massa), atau ruang kosong (ruang berada di dalam/ dibatasi bidang-bidang). Ciri-ciri visual dari bentuk ini adalah: (1) Wujud (hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk), (2) dimensi (menentukan proporsi dan skala), (3) warna (mempengaruhi bobot visual suatu bentuk), (4) tekstur (mempengaruhi kualitas pemantulan cahaya pada permukaan bentuk), (5) posisi (letak relatif suatu bentuk terhadap lingkungan), (6) orientasi (menentukan arah pandangan), dan (7) inersia visual (derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk, terhadap bidang dasar ataupun garis pandangan manusia) (1972: 61).

Dalam pembicaraan tentang arsitektur dan desain interior yang berkaitan dengan tradisi, peran elemen-elemen hias sangatlah penting. Ornamen adalah bentuk elemen hias. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Disamping berfungsi untuk menghias, yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah indahnya suatu barang agar lebih bagus dan menarik, ornamen juga mempengaruhi segi penghargaannya secara spiritual, material, maupun finansial. Disamping itu, di dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang diberi ornamen mempunyai arti yang lebih dalam, yakni harapan-harapan tertentu (Gustami, SP : 1980).

Menurut David Smith Capon, ornamen memiliki arti sesuatu yang ditambahkan dengan tujuan untuk menghias (1999: 223). Ornamen dapat dikatakan

mempunyai fungsi menghiasi suatu obyek, sehingga obyek memiliki nilai tambah yakni indah, antik, angker, cantik, atau predikat yang lain, tentu disesuaikan dengan bagaimana dan di mana suatu ornamen diterapkan.

F. Landasan Teori

Untuk mengetahui estetika bentuk arsitektur dan makna simbol pada elemen interior Gereja Puhsarang Kediri, sangat diperlukan beberapa pandangan teoritis, yang digunakan sebagai pisau pembedah dalam menganalisis permasalahan, dalam hal ini menggunakan pendekatan estetika dan ikonografi. Estetika bila ditinjau dari arti kata estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aesthesis* yang berarti pencerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, dan pandangan. Kata ini pertama kali dipergunakan secara ilmiah oleh Baumgarten seorang filsuf Jerman guna menunjukkan kepada cabang filsafat yang berhubungan dengan seni dan keindahan.

Edmund Burke Feldman dalam bukunya berjudul *Art as Image and Idea* menawarkan teori estetika yang rumusannya mencakup empat aspek, yaitu fungsi, bentuk, struktur serta interaksi, dan makna (Feldman, 1967: 138-218). Ini adalah suatu rumusan yang sangat menarik, jelas, dan sangat rinci. Teori estetika ini akan digunakan dalam penelitian ini, tetapi tidak semua akan dipakai secara persis, namun dipilih pada aspek yang relevan dengan tulisan ini, terutama aspek gaya dan makna. Teori ini nantinya akan digunakan untuk mengkaji bentuk arsitektur dan makna simbol-simbol pada elemen-elemen interior Gereja Puhsarang Kediri. Tujuannya adalah untuk menggali : (1) unsur-unsur seni rupa yang meliputi garis, bentuk, dan warna, (2) cara pengorganisasian elemen-elemen yang disebut dengan desain, di mana prinsip desain meliputi kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), perbandingan (*proporsi*), dan irama (*ritme*), dan (3) cara melihat dan menanggapi apa yang telah

diorganisasikan. Mengenai gaya karya seni rupa, Feldman membaginya menjadi empat macam yang berkaitan dengan ketepatan objektif (*objective accuracy*), susunan formal (*formal order*), emosi (*emotion style*) dan fantasi (*fantasy*) (Feldman, 1967: 138-218).

Paparan di atas adalah mewakili teori estetika yang digunakan dalam penelitian ini. Selain teori estetika penulis juga memakai teori bantu, yaitu teori antropologi budaya, yang merupakan pendekatan untuk memperkaya kajian yang dipakai untuk memahami bagaimana aktivitas dan pemahaman serta pandangan masyarakat Kristen yang melakukan ibadah di Gereja Puhsarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Parsudi Suparlan bahwa antropologi adalah ilmu mengenai manusia dan kebudayaannya. Dalam antropologi ada dua pembicaraan yang pokok, yaitu antropologi fisik (ragawi) dan antropologi budaya. Sasaran utama studi antropologi budaya adalah kebudayaan manusia dan bagaimana kebudayaan tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial dan berfungsi dalam menghadapi lingkungan yang dihadapi oleh manusia. Dalam hal ini difokuskan untuk membaca wujud fisik dari arsitektur dan interior gereja puhsarang. Kebudayaan tidaklah bersifat statis, ia selalu berubah sejalan dengan perubahan manusia itu sendiri. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur asing sekalipun suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu pasti akan berubah dengan berlalunya gagasan, konsep, dan pemikiran atau ide; kedua, Wujud sebagai suatu aktivitas (kelakuan); dan ketiga, Wujud sebagai benda (fisik). Rumusan tersebut memperlihatkan bahwa manusia tergantung pada simbol-simbol dan sistem-sistem simbol untuk kelangsungan hidup. (Kuncaraningrat, 1984, 10-11)

Penelitian ini juga menggunakan pandangan teoritis tentang simbol, dalam hal ini pandangan teoritis yang dikemukakan oleh Ernst Cassirer. Menurut dia, manusia terikat dengan simbol, baik dalam bentuk bahasa, citra-citra artistik, bahkan sampai upacara, dan manusia adalah binatang yang menggunakan simbol atau *animal symbolicum*. Manusia tergantung pada simbol dan sistem-sistem simbol untuk kelangsungan hidupnya. Simbol adalah sarana pelengkap untuk membangkitkan, mempertahankan, dan menciptakan suatu keadaan rohani (Ernst Cassirer, 2002, 10). Dalam kehidupan masyarakat Jawa, semua aktivitas terkait dengan simbol, baik bersifat sekuler maupun sakral guna menjawab kepentingan sosial dan agama. Simbol menghubungkan usaha pencarian manusia dengan realitas yang lebih besar, bahkan yang tertinggi.

Selain teori estetika, penelitian ini juga menggunakan teori ikonografi yang telah lama digunakan dalam bidang arsitektur, seni, dan desain. Teori ikonografi juga telah berkembang menjadi sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis simbol-simbol. Metode ikonografi telah lama digunakan sebagai cara untuk menganalisis citraan (*image*) atau ikon. Analisis ikonografis terhadap sebuah karya seni, arsitektur, atau desain dilakukan dalam tiga tahap: (1) tahap pra-ikonografis atau deskripsi pra-ikonografis, (2) tahap ikonografis atau analisis ikonografis, dan (3) tahap ikonologis atau interpretasi ikonografis. Tahap pra-ikonografis adalah tahap pemaparan semua bentuk dan detail yang terdapat pada sebuah karya apa adanya. Tahap ikonografis adalah tahap analisis tentang tema dan konsep sebuah karya. Pada tahap ini peran pembacaan teks acuan sangat penting, demikian juga analisis terhadap elemen-elemen visual terkait. Tahap ikonologis adalah tahap penafsiran karya secara komprehensif dari seluruh aspek yang menjadi

latar-belakang, mulai dari maksud arsitek atau desainer yang menciptakan karya, sejarah, nilai-nilai sosial budaya, dan agama terkait (Panofsky, 1962: 5-8).

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui beberapa sumber data, menurut Soedarsono, (1999:126), sumber data kualitatif yang bisa digunakan dalam penelitian seni rupa adalah, sumber tertulis, sumber lisan, artefak, dan rekaman. Pengumpulan data ini dapat dilakukan baik secara langsung (data primer) maupun tidak langsung terhadap sumber aslinya (data sekunder). Adapun jenis data yang dibutuhkan terkait dengan pokok permasalahan penelitian ini adalah, data tindakan, material, dan data gagasan.

a. Data Tindakan

Data tindakan dibutuhkan untuk mengetahui semua yang berkaitan aktivitas yang terdapat dalam setiap area di Gereja Puhsarang, terutama berhubungan dengan aktivitas prosesi pemujaan dan ritual dikaitkan dalam penempatan simbol dalam sebuah arsitektur gereja yang diyakini sebagai lingkungan sakral, dengan langkah sebagai berikut :

1) Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat/lokasi, dan benda serta rekaman gambar (Sutopo, 2006: 75). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian pada Gereja Puhsarang di Kediri Jawa Timur. Pengamatan yang dilakukan berkaitan dengan arsitektur dan interior dengan semua aktivitas masyarakat yang terjadi selama upacara ritual yang berkaitan

langsung dengan benda dan simbol yang ada di dalam arsitektur dan interior gereja.

Dalam observasi digunakan alat bantu seperti, alat tulis, dan kamera digital.

2) Wawancara

Teknik wawancara dalam hal ini dilakukan secara langsung kepada orang yang paling berkompeten dalam Gereja Puhsarang yaitu Pastur dan ketua Gereja sebagai orang penting dalam Gereja. Selain itu wawancara juga dilakukan pada sejumlah orang yang menjadi bagian dari jamaat yang mengikuti aktivitas keagamaan di gereja.

Dalam wawancara ini digunakan alat bantu seperti alat tulis dan alat perekam suara.

b. Data material

Data material dibutuhkan untuk mengetahui semua yang terkait dengan bangunan arsitektur dan interior sebagai karya seni desain yang bertujuan untuk kepentingan spiritual, baik berhubungan dengan bahan yang digunakan, cara memperolehnya, maupun berhubungan dengan teknik yang dipakai, sehingga dapat menghasilkan bentuk yang artistik. Data Material dapat diperoleh dengan teknik:

1) Observasi

Observasi dilakukan langsung ke lapangan dan pengamatan juga dilakukan pada bentuk visual arsitektur dan interior ashram terutama simbol-simbol yang ditampilkan di dalam arsitektur dan interiornya. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, teknik observasi dilakukan untuk menggali data fisik (kebentukan) atau menggali data-data yang bersifat tekstual melalui pengamatan langsung. Metode ini sangat bermanfaat untuk memahami struktur bentuk arsitektur dan interior Gereja Puhsarang beserta simbol-simbol yang ada secara tekstual. Adapun alat bantu yang digunakan adalah kamera digital, untuk mengabadikan setiap elemen arsitektur dan interior dalam bentuk gambar foto secara mendetail.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang tidak diketahui atau tidak tertangkap oleh penglihatan pengamat sehubungan dengan material dan teknik yang digunakan. Wawancara dilakukan secara bebas ataupun secara terstruktur terhadap orang yang berkompeten dalam bidang tersebut, terutama orang-orang yang tahu tentang sejarah gereja tersebut. Dalam hal ini digunakan instrumen seperti alat tulis dan alat perekam suara.

c. Data gagasan

Data gagasan dibutuhkan untuk mengetahui keberadaan gereja dengan bentuk arsitektur dan interior yang sangat unik, khususnya dengan munculnya simbol-simbol dalam setiap elemen pembentuk ruang sebagai data gagasan digunakan untuk mengetahui tema dan konsep agar mengetahui keberagaman makna terdapat dalam fisik arsitektur dan interior serta implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa khususnya untuk penganut yang ada. Data gagasan dapat diperoleh dengan teknik:

1) Studi pustaka

Pengumpulan data dilakukan melalui sumber pustaka untuk mendapatkan bahan-bahan yang berhubungan dengan objek penelitian, berupa buku-buku, artikel, tesis, disertasi, majalah, jurnal, ensiklopedi, katalog, dan lain-lain. Instrumen yang digunakan dalam studi pustaka adalah alat tulis dan alat bantu lainnya.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada informan yang dianggap relevan dan diyakini memiliki pengetahuan yang luas tentang topik kajian. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan pihak pengelola Gereja dan ketua yayasan yang

menaungi gereja tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam, bebas, dan terpimpin. Instrumen yang digunakan dalam wawancara selain peneliti sendiri juga alat perekam suara, alat tulis, dan pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan secara garis besar yang dikembangkan pada saat wawancara.

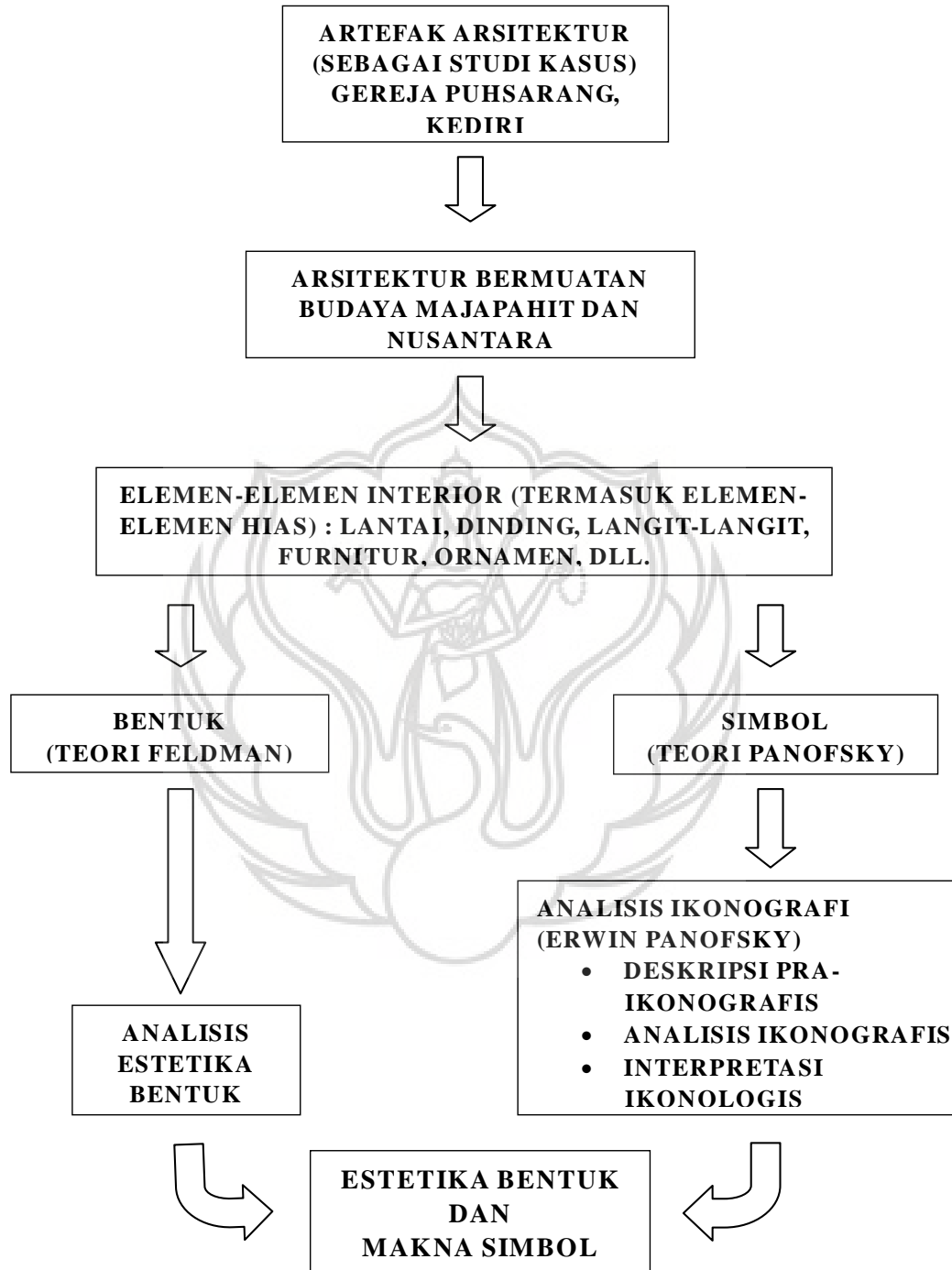
2. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data digunakan metode analisis data kualitatif yang disajikan secara deskriptif dan interpretif (penafsiran). Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2009: 248).

Proses analisis data dalam meliputi beberapa tahapan. Pertama, identifikasi data, mengumpulkan data verbal dan visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Pada tahap kedua, dilakukan klasifikasi data, yaitu memilih atau mengelompokkan data yang telah teridentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data. Ketiga, seleksi data, yaitu menyisihkan data yang tidak relevan dan kurang berkontribusi terhadap kebutuhan pokok bahasan. Tahap keempat, analisis data sesuai dengan pendekatan yang telah disebutkan sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan: (1) sejarah seni rupa, (2) inkulturasi budaya (percampuran budaya lokal dan budaya Kristiani), (3) estetika (pandangan Edmund Burke Feldman), dan (4) ikonografi (pandangan Erwin Panofsky). Pendekatan historis akan menyangkut pembahasan tentang asal-usul bentuk gereja dan perkembangan fungsionalnya sejak didirikan hingga sekarang. Pendekatan inkulturasi budaya akan menyangkut pembahasan tentang percampuran

budaya yang melatarbelakangi pembangunan Gereja Puhsarang dengan bentuk eksterior dan interior bangunan seperti terlihat sekarang ini. Pendekatan estetika akan menyangkut pembahasan tentang bentuk/gaya pada arsitektur dan interior Gereja Puhsarang, bagaimana bentuk/gaya tersebut ditampilkan sehingga bisa menarik perhatian dan memiliki ciri khas. Pendekatan ikonografi akan menyangkut pembahasan tentang makna simbol yang terdapat pada Gereja Puhsarang melalui tiga tahap ikonografi, yaitu ‘deskripsi pra-ikonografis,’ ‘analisis ikonografis,’ dan interpretasi ikonologis’ (Panofsky, 1962: 5-8). Pada tahap ‘deskripsi pra-ikonografis,’ ciri-ciri fisik elemen arsitektur dan interior akan dikemukakan apa adanya tanpa dikaitkan dengan budaya Kristiani (termasuk di dalamnya teks keagamaan). Pada tahap ‘analisis ikonografis,’ ciri-ciri fisik elemen arsitektur dan interior akan dianalisis dalam konteks pengaruh budaya Kristiani. Pada tahap ‘interpretasi ikonologis,’ ciri-ciri fisik dan simbolis akan ditafsirkan dalam konteks budaya Kristiani dan konteks aktivitas kegiatan gereja zaman sekarang.

H. Diagram Alur Pikir Proses Penelitian



Gambar 1.
Diagram Alur Pikir Proses Penelitian